

# AGRIA

VOLUME 3 NO.1 AGUSTUS 2011  
ISSN 1829-779X

## JURNAL PENELITIAN DAN KAJIAN ILMU-ILMU PERTANIAN

Klasifikasi spesies gulma yang berhasrat obat di lahan pertanaman kelapa  
(Jacoq) ..... Yernelis Syawal (1-4)

Kelestarian dan penilaian potensi air untuk budidaya tanaman pangan  
..... Momon Sodik Imanudin, Bakri dan R. H. Susanto (5-9)

Identifikasi dan penyerbuk, *Elaeidobius kamerunicus* faust. (Coleoptera curculionidae)  
pada kelapa (*Elaeis guineensis* JACQ) ..... Siti Herlinda, Ivan Pasaribu, Yana  
Niasa, M. A. M. dan Rosdah Thalib (10-12)

Pengaruh penggunaan ubi kayu fermentasi dalam ransum terhadap performa ayam  
produksi I ..... Rizki Palupi dan Afnur Imsya (13-15)

Pengaruh waktu substitusi pakan *Artemia* sp dengan *Tubifex* sp terhadap pertumbuhan  
dan kelangsungan hidup larva ikan baung (*Mystus nemurus* C.V) ..... Mochamad  
Syaifudin, Dada Jubaedah dan Ade Dwi Sasanti (16-18)

Sifat fisika-kimia tepung rumput laut dengan pengeringan drum dryer ..... Herpandi (19-21)

Analisis pengelolaan daerah aliran sungai secara terpadu (studi kasus daerah aliran sungai  
Sumani, Sumatera Barat) ..... Bambang Istijono (26-34)

Realitas perkebunan rakyat di Sumatera Barat ..... Ira Wahyuni Syarfi (35-37)

Kajian pemupukan dan cara tanam pada usaha tani padi sawah di lahan irigasi, Propinsi  
Maluku ..... M. P. Sirappa dan A. J. Rieuw (38-44)

Pengaruh orientasi batang atas tanaman duku terhadap pertumbuhan biji sambung  
pucuk ..... Satriawoto dan Zaldan (45-50)



Memuat tulisan ilmiah dalam bidang pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan dan kehutanan. Terbit 2 (dua) kali setahun (akhir Agustus dan akhir Januari).

---

**Pelindung**

Dekan Fakultas Pertanian Unsri

**Penasehat**

Pembantu Dekan I Fakultas Pertanian Unsri

**Penanggung Jawab**

Ketua Unit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat FP Unsri

**Pemimpin Redaksi**

Dr. Ir. M. Umar Harun, MS

**Penyunting Ahli**

Dr. Ir. Andy Wijaya, MSc

Dr. Ir. Marsi, MSc

Dr. Ir. Sriati, MS

Dr. Ir. M. Yamin, MSi

Dr. Ir. A. Muslim, M.Agr.

Dr. Ir. Hasbi, MSi

Dr. Ir. Agus Wijaya

Ir. Erfi Raudati, MSc

Dr. Ir. Dwi Putro Priadi, MSc

Dr. Ir. Edward Saleh, MS

Dr. Ir. Kiki Yuliati, MSc

Ir. Rindit Pambayun, MP

**Penyunting Pelaksana**

Ir. Satria Jaya Priatna, MS

Ir. Suwandi Saleh, M.Agr.

Rika Veronita, STP

---

**ALAMAT REDAKSI**

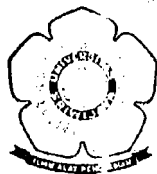
Unit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

Jl. Palembang-Prabumulih Km.32, Inderalaya

Ogan Ilir, Sumatera Selatan 30662

Telp. 0711-580059 Fax.0711-580276

E-mail: dekan\_fp@unsri.ac.id



## DAFTAR ISI

### Budidaya Pertanian

Yernelis Syawal

Komposisi dan spesies gulma yang berkhasiat obat di lahan pertanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq)... 1-4

### Tanah

Momon Sodik Imanudin, Bakri dan R. H. Susanto

Metode analisis resiko kekeringan dan penilaian potensi air untuk budidaya tanaman pangan di lahan kering ..... 5-9

### Hama & Penyakit Tumbuhan

Siti Herlinda, Ivan Pasaribu, Yulia Pujiastuti, Triani Adam dan Rosdah Thalib

Daur hidup kumbang penyerbuk, *Elaeidobius kamerunicus* faust. (Coleoptera curculionidae) bunga kelapa sawit (*Elaeis guineensis* JACQ)..... 10-12

### Nutrisi dan Makanan Ternak

Rizki Palupi dan Afnur Imsya

Pengaruh penggunaan ubi kayu fermentasi dalam ransum terhadap performa ayam ras petelur fase produksi I ..... 13-17

### Budidaya Perairan

Mochamad Syaifudin, Dade Jubaedah dan Ade Dwi Susanti

Pengaruh waktu substitusi pakan *Artemia* sp dengan *Tubifex* sp terhadap pertumbuhan dan kelangsungan hidup larva ikan baung (*Mystus nemurus* C.V)..... 18-20

### Teknologi Hasil Perikanan

Herpandi

Sifat fisika-kimia tepung rumput laut dengan pengeringan *drum dryer*..... 21-25

### Politeknik Universitas Andalas Padang

Bambang Istijono

Analisis pengelolaan daerah aliran sungai secara terpadu (studi kasus daerah aliran sungai Sumani, Sumatera Barat)..... 26-34

### Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Andalas

Ira Wahyuni Syarfi

Realitas perkebunan rakyat di Sumatera Barat ..... 35-40

### Staf Peneliti BPTP Maluku

M. P. Sirappa dan A. J. Rieuw Passa

Kajian pemupukan dan cara tanam pada usaha tani padi sawah di lahan irigasi, Propinsi Maluku ..... 41-47

### Staf Peneliti BPTP Sumsel dan Staf Pengajar Fakultas Pertanian Unsil

Suparwoto dan Zaidan

Pengaruh orientasi batang atas tanaman duku terhadap pertumbuhan bibit sambung pucuk ..... 48-50



## REALITAS PERKEBUNAN RAKYAT DI SUMATERA BARAT

### The Reality Of Smallholder Plantation In West Sumatera

Ira Wahyuni Syarfi

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang

#### ABSTRACT

The objective of this research was to analyse the reality of smallholder plantation in West Sumatera. The research was done at three district in West Sumatera, start from September 2003 until April 2004. It was case study to find primary factor influence prosperity (income) of the farmer and find constraint and problem of implementation plantation development in Nucleus Estate and Smallholder Scheme (PIR-Trans, PIR-Kemitraan KKPA-Anak Angkat Bapak Angkat). The result of this research find that primary factor influencing prosperity of farmer is; 1) situation of farmer plantation (social status of farmer, experience of farmer, accepted by training farmer, education of farmer, and farmer family member amount 2) condition of smallholder plantation (ownership/conversion, crop age, fertilization, pest eradication and crop disease, care and maintenance, and production storey level, labour fee and transportation cost), and also 3) pattern /program of plantation development (the level of credit instalment, managemen fee, and product price). The implementation of plantation development find constraint and problem: (a) wide of realization smallholder plantation not yet as according to land abality (b) the existence of jelaousy of society around estate which only involve as labour and society conflict with company specially the problem of rights enterpasing of land, and (c) farmer co-operation not yet develop the unit effort, desain real plan and implementation it.

Key word : Smallholder plantation

#### PENDAHULUAN

Kesadaran akan pentingnya pergeseran perspektif pendekatan pembangunan dari yang berorientasi pertumbuhan (*growth-oriented development*) ke yang berorientasi masyarakat (*people-oriented development*) telah demikian tumbuh sejak lebih dari tiga dekade lalu. Legitimasi pentingnya pergeseran ini, terutama sekali setelah semakin nyata dampak-dampak negatif dari implementasi pendekatan pembangunan yang berorientasi pertumbuhan, terutama yang menyangkut masalah ketidakadilan, kerusakan lingkungan, degradasi sumber daya alam dan juga disintegrasi sosial (Korten, 1983).

Salah satu sektor ekonomi yang paling banyak bersentuhan dengan mayoritas rakyat di Indonesia adalah sektor pertanian, yang satu diantaranya adalah perkebunan rakyat. Perkebunan rakyat dicirikan oleh berbagai kelemahan antara lain; diusahakan di lahan relatif sempit dengan cara tradisional, produktivitas dan mutu rendah, posisi dalam pemasaran hasil lemah. Sebaliknya perkebunan besar diusahakan secara modern, dengan teknologi maju. Meskipun demikian perkebunan rakyat memiliki peran penting, bila dilihat dari; 1) secara keseluruhan kontribusinya terhadap penerimaan devisa dari subsektor perkebunan masih dominan; 2) PDB dari perkebunan rakyat lebih tinggi dari perkebunan besar, dan 3) dalam hal penggunaan tanah, untuk lima komoditi utama perkebunan pada lima tahun terakhir, terlihat bahwa perkebunan rakyat jauh lebih luas dari perkebunan besar.

Komoditi utama perkebunan rakyat adalah karet, dan yang dikembangkan melalui proyek pembangunan perkebunan di Sumatera Barat adalah kelapa sawit, namun demikian kelapa sawit belum menjadi perkebunan rakyat swadaya murni<sup>1</sup> (Disbun Sumbar, 2002). Sebagian besar petani (68,63%) berpendidikan SD dan tidak tamat SD, dan produktivitas perkebunan rakyat masih jauh dibawah produktivitas perkebunan besar negara dan swasta (Disbun Sumbar, 2004). Hal ini menggambarkan bahwa meskipun telah berbagai program pembangunan perkebunan dilaksanakan, namun produktivitas perkebunan rakyat maupun mutu hasil perkebunan rakyat rendah, akhirnya peningkatan kesejahteraan petani perkebunan sulit tercapai.

Program khusus pembangunan perkebunan rakyat dimulai pada tahun 1973/74, dengan diperkenalkannya pola Unit Pelaksanaan Proyek (UPP). Di Sumatera Barat, pola UPP meliputi beberapa proyek, yaitu UPP-PRPTE tahun 1979/1980, UPP-Berbantuan P3RSB (Proyek Pengembangan Perkebunan Rakyat Sumatera Barat), UPP-TCSDP atau Proyek Pengembangan Budidaya Perkebunan Rakyat th 1988/1989, dan UPP Parsial atau bantuan input parsial. Akhirnya, tahun anggaran 1977/78 pemerintah memperkenalkan pola Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan (PIR-Bun).

Dari uraian diatas maka dirasa perlu suatu penelitian tentang realitas perkebunan rakyat di Sumatera Barat yang menggambarkan hubungan-hubungan ekonomi antar orang dan kelompok-kelompok orang serta organisasi-organisasi (resmi dan kebiasaan) dalam produksi, pengolahan, dan distribusinya yang bertujuan untuk pembangunan ekonomi petani.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis realitas perkebunan rakyat di Sumatera Barat untuk menemukan faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani perkebunan rakyat serta dampak dan masalah dalam pembangunan perkebunan rakyat. Untuk mengarahkan penelitian ini maka disusun suatu kerangka pikir, berdasarkan pemahaman bahwa keberhasilan pelaksanaan pembangunan perkebunan rakyat, akan terkait dengan; 1) faktor sumberdaya manusia, yaitu petani tanaman pekebun beserta masyarakat di sekitarnya, dalam hal; sosial ekonomi dan budaya; 2) faktor ekologis perkebunan rakyat yang terdiri dari; fisik alam, teknis dan ekonomis, dan 3) kebijakan pembangunan perkebunan, dalam hal argumen dasar, tujuan, sasaran, implementasi dan evaluasi kebijakan.

## METODE PENELITIAN

### 2.1. Tipologi Penelitian

Penelitian realitas perkebunan rakyat di Sumatera Barat, merupakan studi kasus. Penelitian dengan pendekatan studi kasus ini pada dasarnya merupakan studi sosiologis yang berusaha memotret profil dan realitas (phenomena) masyarakat perkebunan rakyat dalam kaitannya dengan kebijakan pembangunan perkebunan yang memihak rakyat. Penelitian ini bercirikan diskriptif analisis serta menguji hipotesis dengan mengaplikasikan metode penghitungan statistik kuantitatif dalam hal menentukan faktor utama yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani perkebunan rakyat.

### 2.2 Metode Pengambilan sampel

Perusahaan perkebunan yang menjadi sampel pada penelitian ini terletak pada tiga kabupaten di Sumatera Barat, dan dipilih secara sengaja. Pertama, Proyek PIR-TRANS di kabupaten Dharmasraya dipilih karena satu-satunya proyek PIR-Trans yang ada di Sumbar. Kedua, pola PIR-Kemitraan KKPA oleh PT.BPSJ, diambil karena pengguna kredit KKPA pertama di Sumbar. Ketiga, PIR-Kemitraan ABK oleh PT. SJAL diambil karena pembangunan perkebunan rakyat yang menggunakan kredit komersial dimana perusahaan inti mengelola kebun sampai kredit petani lunas. Petani sampel diambil secara acak pada tiga pola PIR sejumlah 120 orang.

### 2.3 Metoda Pengambilan data

Data primer didapat dari wawancara dengan key informan, seperti birokrat yang pernah memegang jabatan dalam bidang perkebunan khususnya perkebunan rakyat, konsultan proyek pembangunan perkebunan, pemuka masyarakat petani pekebun serta observasi dan wawancara dengan petani perkebunan rakyat baik pola serta pihak manajemen perusahaan perkebunan besar, dan pakar.

### 2.4 Metode Pengolahan data

Estimasi yang peneliti gunakan dalam analisa data adalah

dengan model Multi Regresi dengan persamaan sebagai berikut:

$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_{10})$  atau

$$Y = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + b_6x_6 + b_7x_7 + b_8x_8 + b_9x_9 + b_{10}x_{10} + e$$

Keterangan :

Y = Pendapatan petani dari perkebunan

X1 = umur tanaman (th)

X2 = biaya pupuk (Rp/th)

X3 = biaya pemberantasan hama penyakit (Rp/th)

X4 = biaya pemeliharaan dan perawatan

X5 = produksi (kg/th)

X6 = kredit (Rp/th)

X7 = biaya pengangkutan TBS (Rp/th)

X8 = fee management, dll (Rp/th)

X9 = upah panen (Rp/th)

X10 = harga TBS (Rp/kg)

e = epsilon

$b_1, \dots, b_{10}$  = koefisien  $x_1, \dots, x_{10}$

1. Diduga umur tanaman (X1), pemupukan (X2), pemberantasan hama dan penyakit (X3), serta perawatan dan pemeliharaan (X4), produksi TBS petani (X5), besarnya angsuran kredit (X6), biaya pengangkutan TBS (X7), fee manajemen yang di bayar petani (X8), tingkat upah panen (X9), dan harga TBS (X10) secara bersamaan berpengaruh terhadap pendapatan petani (Y), atau  $Y = f(X_1, \dots, X_{10})$

2. Diduga produksi TBS petani (X5) merupakan variabel intervening antar umur tanaman, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, serta biaya perawatan dan pemeliharaan dan pendapatan petani, atau  $X_5 = f(X_1, \dots, X_4)$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Gambaran Umum Perkebunan di Sumatera Barat.

Penggunaan lahan untuk perkebunan di Sumatera Barat mengalami kenaikan sebesar 18,33% dari tahun 2001, yaitu seluas 650.310 ha pada tahun 2002. Pada tahun 2003 luas lahan tersebut meningkat menjadi 685.356 Ha, dengan kenaikan kenaikan 5,39% (Disbun:Sumbar, 2004). Hal ini membuktikan sub sektor perkebunan masih sangat diminati oleh petani maupun pihak swasta/investor.

Perkebunan sawit telah dikembangkan dengan pola PIR-Bun termasuk pola kemitraan anak angkat, dengan luas 20% untuk rakyat dan 80% untuk swasta (termasuk PTP) pada tahun 1996 dan kemudian menjadi 33% perkebunan rakyat serta 66% perkebunan swasta pada tahun 2002. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat dualisme inti-plasma dari segi luas kebun. Perbandingan luas, produksi dan produktifitas perkebunan rakyat dan perkebunan besar (PTP, PBSN) memperlihatkan dualisme perkebunan besar dengan perkebunan rakyat (Tabel 1). Hal ini dikarenakan oleh tingkat perawatan, dan pemupukan lebih baik atau teratur di areal kebun inti dibandingkan dengan di areal kebun plasma.

Tabel 1 Produksi, luas dan produktifitas perkebunan di Sumatera Barat

No	Komoditi	Produksi			luas			Produktivitas		
		PR	PTP	PBSN	PR	PTP	PBSN	PR	PTP	PBSN
1	Karet	69.119	1.870	3.168	129.878	1.766	5.910	0.532	1.019	0.536
2	Kelapa dalam	70.51	-	-	86.263	-	-	0.817	-	-
4	Kelapa sawit									
5	Cassia vera	36.22	-	-	51.216	-	-	0.707	-	-

Sumber: Statistik Perkebunan Sumatera Barat (Disbun. 2002).

### 3.2. Produksi Petani perkebunan rakyat

Produksi TBS terendah pada pola PIR-Bun adalah 20.760 kg/kapling/th dan yang tertinggi adalah 56.590 kg/kapling/th. Gambaran umum produksi petani sampel dapat dilihat pada Tabel 2. Besarnya perbedaan produksi disebabkan oleh perbedaan tahun tanam kelapa sawit tersebut, yaitu antara th tanam 1989/90 dengan tahun tanam 1997/98.

Produksi rata-rata 38.445 kgTBS/th/kapling/kk dengan produksi tertinggi 56.590 kgTBS/th/kapling/kk dan yang terendah 20.760 kgTBS/th/kapling/kk. Hanya 26% dari petani sampel yang mempunyai produksi < 27.000 kg/th/kk. Khusus untuk petani PIR-Trans, sekitar > 80% dari petani sampel telah mencapai tingkat produksi > 49 ton/th/kk, sedangkan petani PIR-ABA 60% diantaranya mempunyai produksi < 27 ton TBS/th/kk. Perbedaan tingkat produksi yang cukup tinggi karena perbedaan tahun tanam juga kurangnya perawatan

pemupukan, dan serangan hama ulat api. Rendahnya produksi petani perkebunan rakyat pada pola PIR-ABA salah satunya disebabkan karena umur tanaman yang masih muda (6 - 8 th). Setelah diuji secara statistik (*Chi* kuadrat dengan level signifikan 0,05 dan df (3-1) (3-1)=4) didapat *Chi* kuadrat hitung adalah 60,258 > *Chi* kuadrat tabel (9,488). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola PIR dengan tingkat produksi petani perkebunan rakyat.

Beberapa kecenderungan yang diuji secara statistik, dan pemahaman dari hasil pengujian hubungan tersebut terlihat pada Tabel 4. Berdasarkan pemahaman atas kecenderungan dan pengujian statistik (Tabel 4) dapat disimpulkan bahwa status sosial petani, pengalaman petani berkebun, pelatihan yang diterima petani, pendidikan petani, jumlah anggota keluarga petani berpengaruh terhadap tingkat produksi petani. Hanya umur petani yang tidak memperlihatkan pengaruh signifikan terhadap produksi petani

Tabel 2. Produksi petani perkebunan rakyat berdasarkan tingkat produksi

Produksi	Pola PIR-Bun		PIR-Trans		PIR-KKPA		PIR-ABA	
	Jml	Persen	Jml	Persen	Jml	Persen	Jml	Persen
Produksi rata-rata kg/th/kk								
a. < 27.000	37	26%	5	12%	8	20%	24	60%
b. 27.000 - 49.000	24	20%	0	8%	8	20%	16	40%
c. > 49.000	59	54%	35	88%	24	67%	0	0%
Total	120	100%	40	100%	40	100%	40	100%
Produksi Maksimal	56.590kg/th/kk		56.590kg/th/kk		48.570kg/th/kk		31.674kg/th/kk	
Produksi Minimal	20.760kg/th/kk		29.064kg/th/kk		32.262kg/th/kk		20.760kg/th/kk	
Produksi rata-rata	38.445kg/th/kk		49.347kg/th/kk		41.262kg/th/kk		27.464kg/th/kk	

Hubungan antara X1...X4 dengan X5 dapat dilihat Tabel 5. Dari hasil pengujian diperoleh hubungan yang signifikan antara X1...X4 dengan X5 (signifikan koefisien masing-masing variabel < 0,05 dan R Square 0,908.

Besarnya koefisien masing-masing variabel bebas tercermin pada persamaan berikut:

$$X5 = 2077 + 0,591 X1 + 0,14 X2 + 0,187 X3 + 0,123 X4 + e).$$

Artinya tingkat produksi petani perkebunan rakyat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel umur tanaman,

penggunaan pupuk, pengendalian hama dan penyakit serta pemeliharaan dan perawatan kebun petani sebesar 90,8%, dan pengaruh faktor lain sebesar 9,2%. Faktor lain yang ditemukan dalam penelitian ini yang mempengaruhi tingkat produksi perkebunan petani rakyat (sesuai dengan model kerangka pemikiran penelitian) adalah kondisi petani perkebunan rakyat tersebut. Faktor ini juga secara signifikan berpengaruh (tabel 3). Akhirnya dapat disampaikan bahwa tingkat produksi petani dipengaruhi oleh kondisi sosial petani dan pengelolaan usaha perkebunan rakyat.

Tabel 3. Koefisien variabel terikat pada  $X_5 = f(X_1..X_4)$

Model	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	R	R Square
1	(Constant)	2077.770	1282.203	1.620	.108	.953	.908
	X1	1768.801	175.690	.591	10.068	.000	
	X2	2.574E-03	.001	.140	2.186	.031	
	X3	2.398E-02	.006	.187	4.087	.000	
	X4	5.139E-03	.002	.123	2.924	.004	

**3.3. Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan Petani Perkebunan**

Petani yang belum mencapai tingkat pendapatan sesuai target proyek PIR-Bun umumnya adalah petani yang belum lunas kredit. Ada beberapa hal yang menyebabkan petani belum lunas kredit, yaitu karena tanamannya masih muda (< 7th) dan tahun tanam serta konversi mereka terlambat, dan

juga rendahnya produksi.

Pendapatan petani perkebunan rakyat pada berbagai pola PIR-Bun dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa sekitar 73-87% petani sampel pola PIR-Trans dan PIR-KKPA telah mencapai target pembangunan perkebunan, sedangkan petani rakyat peserta PIR-ABA hanya 27% yang mencapai target (Tabel 4).

Tabel 4. Proporsi petani dalam berbagai tingkatan pendapatan

Tingkat pendapatan	PIR-Trans		PIR-KKPA		PIR-ABA	
< 13,5 jt Rp (1.500 US \$)*	5	13%	11	27%	27	27 %
>13,5 jt Rp	35	87%	29	73%	13	63 %
Total	40	100%	40	100%	40	100%

\* = 1.500US \$ adalah target untuk pendapatan petani plasma PIR.

Terdapat kecenderungan bahwa umumnya petani perkebunan rakyat dalam pola PIR-Trans dan PIR-KKPA, memperoleh pendapatan yang tinggi (>Rp 13.5 jt/th). Uji statistik memperlihatkan bahwa *Chi* kuadrat *test* dengan level signifikan 0,05 dan *df* (2-1) (3-1)=2) didapat *Chi* kuadrat hitung = 27,219 > *Chi* kuadrat tabel *df* 0,05-2 (5,991). Artinya *H*<sub>0</sub> ditolak, dan disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola PIR-Bun dengan pendapatan petani perkebunan rakyat.

Hasil analisis statistik memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan (90,2%) antara berbagai variabel bebas dan variabel terikat (pendapatan petani). Pembangunan perkebunan rakyat dapat memberikan manfaat terbesar untuk rakyat petani jika ditujukan untuk memberdayakan petani dan perkebunan rakyat petani.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel digunakan analisis jalur (*Path Analysis*). Struktur berbagai hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat menjadi  $Y = f(X_1, \dots, X_{10})$  tergambar dalam Analisis jalur seperti berikut

**a. Struktur 1**

Koefisien masing-masing variabel bebas pada struktur 1 ini terlihat pada persamaan regresi berikut:

$$Y = 0,014 X_1 - 0,057 X_2 - 0,012 X_3 - 0,188 X_4 + 0,721 X_5 - 0,406 X_6 - 0,066 X_7 - 0,080 X_8 + 0,088 X_9 + 0,101 X_{10} + e$$

**b. Struktur 2**

1. Koefisien masing – masing variabel bebas adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,622 X_5 - 0,398 X_6 - 0,011 X_7 - 0,103 X_8 - 0,160 X_9 + 0,109 X_{10} + e$$

2. Pengaruh variabel lain terhadap variabel terikat.

$$P_{ye} = \bar{O} 1 - R^2 yx_5 \dots X_{10} \quad P_{ye} = \bar{O} 1 - 0,999$$

$$P_{ye} = \bar{O} 0,001 \quad P_{ye} = 0,0317273$$

Dalam model yang telah disusun dapat dikatakan bahwa pengaruh faktor lain terhadap variabel terikat adalah 3,173%.

**b. Struktur 3**

1. Koefisien masing – masing variabel bebas adalah sebagai berikut :

$$X_5 = 0,591 X_1 + 0,140 X_2 + 0,187 X_3 + 0,123 X_4 + e$$

2. Pengaruh variabel lain terhadap variabel terikat.

$$P_{yc} = \bar{O} 1 - R^2 yx_1 x_2 x_3 \dots X_{10}$$

$$P_{yc} = \bar{O} 0,058$$

$$P_{yc} = \bar{O} 1 - 0,942$$

$$P_{yc} = 0,240830$$

Dalam model yang telah disusun dapat dikatakan bahwa pengaruh faktor lain terhadap variabel terikat adalah 24,083 %. Dugaan jalur dan model pengaruh variabel bebas

dan variabel terikat tergambar pada bagan 1 dapat diterima. Hal ini didasarkan pada variabel  $X_1 \dots X_{10}$  secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Y, berarti model  $Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_{10})$  dapat diterima, dan  $X_5 = f(X_1 \dots X_4)$  dapat diterima karena  $X_1 \dots X_4$  pengaruh signifikan terhadap  $X_5$ . serta  $X_5, X_6 \dots X_{10}$  juga berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap Y. Hasil jalur dan model pengaruh variabel bebas dan variabel terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung X terhadap Y

No	Keterangan	%	%
1	Pengaruh X1 terhadap Y secara langsung	0,02	
2	Pengaruh X1 melalui X5 terhadap Y	23,01	
3	Pengaruh langsung dan tidak langsung		3,10
4	Pengaruh X2 terhadap Y secara langsung	0,32	
5	Pengaruh X2 melalui X5 terhadap Y	3,61	
6	Pengaruh langsung dan tidak langsung		3,93
7	Pengaruh X3 terhadap Y secara langsung	0,014	
8	Pengaruh X3 melalui X5 terhadap Y	0,189	
9	Pengaruh langsung dan tidak langsung		,20
10	Pengaruh X4 terhadap Y secara langsung	0,32	
11	Pengaruh X4 melalui X5 terhadap Y	0,49	
12	Pengaruh langsung dan tidak langsung		,81
13	Pengaruh X5 terhadap Y	51,98	1,98
14	Pengaruh X6 terhadap Y	16,48	6,48
15	Pengaruh X7 terhadap Y	0,44	,44
16	Pengaruh X8 terhadap Y	0,64	,64
17	Pengaruh X9 terhadap Y	0,77	,77
18	Pengaruh X10 terhadap Y	1,02	1,02
Total pengaruh variabel X terhadap variabel Y			9,36

Berdasarkan Tabel 5 terlihat empat faktor utama yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani PIR-Bun adalah; tingkat produksi (51,98 %), penggunaan pupuk (3,93%), cicilan kredit (16,48%) dan fee manajemen (5,15%), sedangkan enam variabel lainnya berpengaruh signifikan terhadap Y meskipun sedikit. Artinya untuk meningkatkan kesejahteraan petani perlu dilakukan pembinaan kultur teknis dan faktor dan pemberdayaan petani serta lingkungan sosial ekonomi petani.

3.4. Dampak Pembangunan Perkebunan Rakyat

Peningkatan pendapatan petani plasma telah diiringi oleh peningkatan kesejahteraan petani, yang dapat ditunjukkan dengan indikator: rumah tinggal (pengembangan rata-rata menjadi 60 M2), sarana pendidikan (SD di lokasi, sedangkan SMP dan SMU di sekitar lokasi kebun) dan kesehatan (Balai Pengobatan di lokasi), serta tabungan dan kemampuan memiliki barang rumah tangga/elektronik; televise, radio dan sepeda dan sepeda motor (> 60%).

Dampak terhadap rakyat sekitar terlihat dari adanya pemberian bantuan kepada nagari sekitar perkebunan, telah membayar fee kepada Pemda kabupaten sebesar Rp 2 per kg TBS dan pungutan untuk CPO. Bantuan lain yang biasa diberikan perusahaan perkebunan adalah perbaikan mushala, sekolah, sarana olah raga, dan lain-lain.

Pelaksanaan pembangunan perkebunan rakyat pada berbagai pola PIR juga menemukan masalah dan kendala:

(a) adanya perusahaan perkebunan inti yang belum bisa membangun kebun plasma sesuai dengan lahan yang dicadangkan untuk masyarakat, (b) adanya kecemburuan masyarakat sekitar yang hanya sebagai buruh, dan (c) koperasi petani belum mampu menyusun rencana yang riil dan melaksanakannya, serta mengembangkan usaha koperasi, (d) Perusahaan inti pada pola PIR tidak mempunyai program khusus untuk pembangunan masyarakat yang bukan petani plasma, seperti pembangunan fisik, sosial organisasi dan ekonomi pengembangan usaha koperasi pada petani plasma peserta proyek, (e) Pola PIR belum dapat menghilangkan dualisme perkebunan yaitu: dualisme perusahaan perkebunan inti dan perkebunan rakyat plasma, serta dualisme komoditi; karet didominasi perkebunan rakyat dan kelapa sawit yang sangat kompetitif didominasi oleh perkebunan swasta.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Kajian terhadap realitas perkebunan rakyat menemukan bahwa faktor utama yang mempengaruhi kesejahteraan petani adalah; 1) keadaan petani perkebunan rakyat (status sosial petani, pengalaman petani berkebun, pelatihan yang diterima petani, pendidikan petani, dan jumlah anggota keluarga petani), 2) kondisi perkebunan rakyat (pemilikan lahan oleh petani/konversi lahan petani,



umur tanaman, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit tanaman, perawatan dan pemeliharaan, dan tingkat produksi, upah tenaga kerja dan transportasi), serta 3) kebijakan pembangunan perkebunan (besarnya cicilan kredit, fee management yang dibayar petani, dan harga produk) dalam hal pola/program yang dilaksanakan.

2. Masalah dan kendala pembangunan perkebunan rakyat pada berbagai pola PIR adalah:
  - (a) Perusahaan perkebunan inti belum bisa membangun perkebunan rakyat (kebun plasma) sesuai dengan lahan yang dicadangkan untuk masyarakat,
  - (b) Adanya kecemburuan masyarakat sekitar yang hanya sebagai buruh,
  - (c) Penjualan hasil produksi kebun plasma yang tidak selalu kepada perusahaan inti,
  - (d) Koperasi petani belum mampu mengembangkan usaha koperasi, menyusun rencana yang riil dan melaksanakannya,
  - (e) Program pembangunan masyarakat sekitar yang bersifat insidental belum dapat meredam konflik atau kecemburuan antara masyarakat dengan pihak perkebunan inti, dan
  - (f) Keinginan masyarakat sekitar untuk dibuatkan plasma/ anak angkat belum dapat dipenuhi oleh perusahaan inti.

#### SARAN

1. Untuk meningkatkan produksi petani perkebunan perlu dilaksanakan pelatihan bagi petani dalam hal; dosis pupuk, dan pemberantasan hama dan penyakit tanaman perkebunan, perawatan dan pemeliharaan tanaman perkebunan,
2. Untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani perkebunan perlu dilakukan bimbingan pengembangan kelembagaan petani dalam hal; pengembangan usaha dari penyediaan input; bibit unggul, pupuk, sampai transportasi dan pemasaran hasil.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arief Sritua. 2002. *Ekonomi Kerakyatan Indonesia mengenang Bung Hatta bapak ekonomi kerakyatan Indonesia*.
- Dianto, Bachriadi. 2001. *Situasi Perkebunan di Indonesia Kontemporer*. Laperia Pustaka Utama. Yogyakarta.
- Direktorat Jendral Perkebunan Departemen Pertanian Republik Indonesia. 1992. *Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan: Pelaksanaan dan penilaian*. Jakarta.
- Fauzi, Noer. 2001. *Sesat berpikir politik hukum agrarian*. Pustaka pelajar.
- Gunawan, Rimbo dan Juni Thamrin dan Mies Grijns. 1995. *Dilema Petani Plasma: Pengalaman PIR – Bun Jawa Barat, Akatiga bandung*. Keputusan Gubernur Sumatera Barat. No 17. 1990. tentang kemitraan. Padang.
- Manggara dan Sajogyo. 1991. *Keberhasilan dan Masalah hubungan Inti-Plasma dalam Pola PIR*. YPA. Bogor.
- Mubyarto, Dkk. 1992. *Tanah dan tenaga kerja perkebunan*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Sartono Kartodirdjo dan Djoko Surya. 1991. *Sejarah perkebunan di Indonesia Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta. Aditya Media.
- Scott 1993. *Moral Ekonomi Petani, LP3ES, 1981, Jakarta*
- Soetrisno Loekman dan Retno Winahyu. 1991. *Kelapa sawit: kajian sosial ekonomi*. Aditya Media. Yogyakarta. 134 p.
- Syarfi, Ira wahyuni. 1998. *Dampak PIR-Trans terhadap pendapatan dan pola pengelolaan petani peserta*. Lembaga Penelitian Universitas Andalas.
- Tim IPB. 1990. *Pengelolaan pasca konversi petani plasma PIRBUN Banten Selatan PTP XI. Kerjasama antar PTP XI dengan LP IPB Bogor*.